

[Azyumardi Azra dan Masa Depan Islam Indonesia](#)

Ditulis oleh Ni'amul Qohar pada Kamis, 22 September 2022



Azyumardi Azra, M.Phil., M.A., CBE., atau yang lebih akrab disapa Azra merupakan salah satu tokoh intelektual muslim Indonesia. Ia pernah menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1998-2006. Pada tahun 2010, ia mendapatkan titel CBE (Commander of the Order of British Empire) dari Ratu Elizabeth II, yaitu sebuah gelar kehormatan dari kerajaan Inggris dan menjadi 'Sir' pertama dari Indonesia. Di tahun ini, ia terpilih menjadi ketua Dewan Pers periode 2022-2025.

Azra mengawali perjalanan akademiknya di IAIN Jakarta pada tahun 1982, lalu mendapatkan beasiswa Fullbright dan mendapatkan gelar M.A. dari Departemen Sejarah, Columbia University pada tahun 1988. Pada tahun 1992, ia mendapatkan gelar MPhil dari Departemen Sejarah, Columbia University dan melanjutkan S3 di universitas yang sama.

Selain menjadi pendidik bagi banyak orang di lingkungan akademis, khususnya bagi mereka yang ingin merintis intelektualitas Islam di negeri ini. Azra telah banyak menuangkan gagasan pemikirannya melalui tulisan. Salah satu gagasan pemikirannya yaitu tentang Islam Wasathiyah: Masa Depan Islam Indonesia, yang tertuang dalam sebuah buku dengan judul Islam Indonesia 2022 yang diterbitkan oleh UII Press 2020.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa jati diri Islam Indonesia adalah moderasi, yang dalam bahasa Qur'aninya disebut dengan *wasathiyah*. Moderasi Islam Indonesia bisa terwujud dalam konsep *taswuth*, *tawazun*, *ta'adul* dan *tasamuh*. Terbentuknya Islam *wasathiyah* di negeri ini melalui perjalanan sejarah yang panjang. Berawal dari proses akulturasi budaya lokal yang dilakukan oleh Walisongo, sehingga menyebabkan Islam tersebar secara luas dan mudah diterima oleh masyarakat.

Baca juga: Ulama Banjar (191): H. Ahmad Syaukani Arsyad

Jati diri Islam Indonesia *wasathiyah* memiliki dasar yang terdiri dari tiga aspek, yaitu dalam segi kalam (teologi) menganut Asy'ariyah-Jabariyah, fiqh menganut Mazhab Syafi'i dan tasawuf al-Ghazali. Ketiga aspek ini sudah terbentuk sejak abad 17-18 dan seterusnya. Negara Indonesia yang mengalami dinamika dan perubahan sejak zaman penjajahan Belanda, Jepang, Orde Lama dan Orde Baru tidak mampu menggoyahkan jati diri Islam *wasathiyah* Indonesia.

Hanya saja menurut Azra jika tantangan serius terhadap Islam *wasathiyah* Indonesia dimulai sejak pasca Orde Baru yang ditandai dengan demokratisasi dan liberalisasi politik. Memanfaatkan kondisi tersebut berbagai paham Islam yang eksklusif berusaha mendapatkan pengikut di Indonesia. Paham ini telah membuat para pengikutnya terjerumus ke dalam ekstrimisme dan radikalisme. Mereka sangat menentang dasar-dasar negara Indonesia berupa NKRI, UUD 1945, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika. Hal yang selalu dikampayekannya yaitu tentang *dawlah Islamiyah* atau *khilafah*.

Melihat fenomena yang menimpa kondisi Islam di Indonesia seperti saat ini, Azra memberikan solusi agar Islam *wasathiyah* terus ada demi masa depan Islam Indonesia. Solusinya yaitu agar ormas-ormas Islam yang sudah memegang jati diri *wasathiyah* seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan lain-lain untuk selalu menjaga keutuhan negara Indonesia. Mereka harus senantiasa memperkuat jati diri Islam *wasathiyah* Indonesia.

Baca juga: Ulama yang Mulai Serius Belajar di Usia Tua (5): Imam Abu Ahmad Ghunjar

Ormas-ormas tersebut bisa menjadi aktor utama dalam memberikan penguatan terhadap jati diri Islam *wasathiyah* Indonesia. Sehingga tercipta Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, serta timbul kedamaian di dunia muslim secara keseluruhan. Hanya dengan kedamaian, umat Islam dapat kembali memberikan sumbangsih yang signifikan dalam pembangunan peradaban.

Kini Azra telah pergi menghadap Allah SWT meninggalkan kita semua pada tanggal 18 September 2020 kemarin. Ia meninggal dunia sekitar pukul 12.30 di Rumah Sakit Serdang, Selangor, Malaysia. Tidak hanya kalangan pers yang merasakan sedih atas kehilangan Azra, melainkan seluruh bangsa Indonesia juga merasakan kesedihan. Meskipun sudah pergi, namun pemikirannya dalam karya tulis akan selalu dikaji serta dijadikan pedoman bagi para intelektual muda di negeri ini.